

ANALISA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK DENGAN MENGUNAKAN KRITIK SASTRA BIOGRAFI

Halimah Tussa'diah, Trisna Hadiningrum

halimahtussadiahma@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa biografi seorang penulis secara tidak langsung dapat melekat dan memberi warna terhadap karya si penulis. Hubungan antara Ahmad Tohari sebagai penulis novel dengan karyanya yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk telah membuktikan pernyataan tersebut dan merupakan topik utama dari diskusi ini. Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui tema novel dan hubungan antara novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan biografi Ahmad Tohari. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa data. Sumber data diambil dari novel Ronggeng Dukuh Paruk oleh Ahmad Tohari. Dalam mengumpulkan data, beberapa referensi yang berkaitan dengan kritik sastra biografi telah digunakan. Data dianalisa dengan membaca, menggaris bawahi pernyataan dari novel yang terkait dengan biografi penulis, membuat gambaran hubungan antara novel dengan biografi penulis, dan akhirnya disimpulkan bahwa tema dari novel ini merupakan kompleksitas kehidupan seorang penari ronggeng meliputi persoalan-persoalan sosial, perdagangan manusia, pembunuhan karakter dan politik yang juga menunjukkan adanya hubungan antara biografi penulis dengan isi novel tersebut.

Kata kunci: kritik biografi, novel Ronggeng Dukuh Paruk, tema

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada dua cara yang dapat digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Pertama, ia dapat berbicara langsung kepada orang tersebut. Kedua, ia dapat menyampaikannya dalam bentuk catatan, surat kabar, buku, katalog, novel, puisi, karya seni dan lain-lain. Bentuk yang kedua dapat ditemukan dalam karya sastra, baik dalam bentuk fiksi, drama dan puisi. Dalam karya sastra ia merupakan ungkapan perasaan pribadi termasuk pengalaman, gagasan dan motivasi dalam gambaran yang lengkap dan

berbentuk tulisan. Penelitian ini sendiri difokuskan pada novel karena ia menggambarkan cerita secara rinci dan bahkan terkadang lebih rumit daripada karya sastra lainnya.

Dalam menganalisa karya sastra seseorang dapat menggunakan elemen ekstrinsik dan elemen intrinsik. Elemen ekstrinsik adalah cara menganalisa dengan menggunakan teori yang sesuai, dan mengaitkan isi karya agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik antara teori dan materi yang digunakan. Penelitian ini sendiri menggunakan elemen ekstrinsik untuk mengungkapkan beberapa poin dengan teori yang sesuai; yaitu dengan menggunakan teori kritik

sastra biografi (Kritik Biografi) yang dikembangkan oleh Samuel Johnson (1779), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan penulis sendiri untuk diteliti, dan memanfaatkan kisah nyata kehidupannya untuk memahami nuansa dalam tulisannya. Sebagian orang saat membaca novel tidak peduli dengan penulisnya, bahkan tidak mengenalnya. Sebenarnya, jika mereka mengenal penulisnya setidaknya mereka bisa menerka tema novel tersebut, jika dikaitkan dengan biografi penulis, karena biografi penulis dalam karyanya mungkin saja mencerminkan isi dari novelnya. Itulah konsep kritik sastra biografi.

Kritik sastra biografi terhadap karya sastra menyajikan fakta-fakta yang relevan tentang kehidupan seorang penulis, dan dengan menggunakan interpretasi yang sensitif terhadapnya dapat menunjukkan hubungan yang jelas antara pengalaman penulis atau kepribadian dan karyanya (Roland Barthes, 2007: 1799). Warren dan Wellek mengatakan bahwa biografi merupakan catatan tentang kehidupan seseorang yang biasanya diterbitkan dalam bentuk buku atau esai, atau dalam bentuk lain, seperti film, jadi sebuah biografi mencakup seluruh kehidupan seseorang. biografi biasanya bukan fiksi, tapi fiksi bisa digunakan untuk menggambarkan kehidupan seseorang. Seorang penulis bisa saja memberi pengaruh melalui tokoh-tokoh dalam karyanya; seperti Ahmad Tohari yang menggunakan novel sebagai media untuk mengkritik situasi pada era kehidupannya. Tahun 1982 ia

mempublikasikan novelnya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, sebuah novel yang menjadi terkenal karena menceritakan kondisi seorang penari ronggeng (Srintil) pada masa yang penuh gejolak dengan segala ironi kehidupannya. Kondisi ini juga yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisa Ronggeng Dukuh Paruk dengan menggunakan kritik sastra Biografi*.

1.2. Rumusan Masalah.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tema *Ronggeng Dukuh Paruk* berhubungan dengan kehidupan Ahmad Tohari (penulis)?
2. Sejauh apakah biografi Ahmad Tohari mempengaruhi cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sifat Teori Sastra dan Kritik Sastra

Sebelum abad ke-20, penyelidikan tentang sifat dan nilai sastra memiliki sejarah yang panjang dan terhormat, dimulai dengan Plato dan Aristoteles, berlanjut ke zaman modern dengan tokoh-tokoh seperti Sir Philip Sidney, John Dryden, Samuel Johnson, William Wordsworth, Samuel Taylor Coleridge, dan Matthew Arnold. Tapi penyelidikan mereka terfokus hanya pada evaluasi, bukan interpretasi (Kelly Griffith: 2002). Mereka mengeksplorasi apa yang dimaksud dengan sastra dan memuji atau mengutuk karya yang gagal memenuhi standar mana pun yang

mereka anggap penting. Plato dalam sebuah karyanya, mengutuk semua karya sastra karena membangkitkan gairah-nafsu, keinginan, rasa sakit, kemarahan daripada memelihara akal. Teori sastra modern berangsur-angsur muncul di Eropa pada abad ke-19 dan mendapat momentum di abad ke-20.

Meskipun teori dan kritik sastra modern muncul pada abad ke-19, keduanya mencapai tingkat yang lebih tinggi pada abad ke-20. Oleh karena itu abad ke-20 bisa dengan tepat disebut zaman kritik sastra. Kekayaan dan kompleksitas teori sastra dapat dilihat dalam banyak gerakan kritis yang muncul dan antusiasme yang banyak dikritik oleh para kritikus seni, di sinilah dampak psikologi baru sangat terasa dalam kritik sastra. Marxisme, strukturalisme, formalisme, semiologi, psikoanalisis, dekonstruksi dan studi kritis pasca-kolonial ada di antara banyak teori yang mendominasi abad ini.

2.2. Kekompleksan Teori Sastra dan Kritik Sastra

Sebagian siswa mengatakan bahwa teori sastra itu sangat sulit, misterius dan elit. Memang benar bahwa 'pendidikan sastra' tidak benar-benar mendorong pemikiran analitis, namun tidak juga lebih mudah dari studi teori yang lainnya. Para siswa dan kritikus juga mengatakan bahwa teori sastra 'masuk di antara pembaca dan karya'. Tanggapan sederhana terhadap hal ini adalah bahwa tanpa teori, betapapun tidak reflektif dan implisitnya, kita tidak akan tahu apa itu 'karya sastra', atau bagaimana kita

membacanya. Penolakan terhadap sebuah teori biasanya berarti penolakan terhadap teori seseorang. Tyson Lois (2006), dalam pembelaannya terhadap studi teori sastra, menimbulkan beberapa pertanyaan yang menarik: Mengapa kita harus repot-repot belajar teori sastra atau kritik sastra? Apakah hal itu benar-benar sebanding dengan masalah yang akan dibahas? Akankah semua konsep abstrak tidak mengganggu interpretasi asli dari karya sastra itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu merupakan pertanyaan yang paling sering diajukan oleh siswa dalam studi teori kritik sastra. Teori dan kritik sastra memberi kita cara berpikir baru tentang sastra dan tentang apa yang terlibat dalam membaca secara kritis, namun begitu, teori dan kritik sastra adalah bagian yang tidak dapat dihindari dalam mempelajari sastra. Teori sastra dan kritik sastra membuat sastra menyegarkan, informatif dan merangsang dalam banyak hal. Beberapa kelebihan lain dari teori sastra dan kritik sastra antara lain sebagai berikut:

- Teori dan kritik sastra membantu kita untuk mencapai pemahaman sastra yang lebih baik. Pemahaman yang lebih baik tentang dunia di mana kita hidup, secara otomatis hadir saat kita mempelajari sastra, dan studi tentang teori kritik sastra membuat pemahaman itu menjadi lebih produktif.
- Teori sastra dan kritik sastra tidak hanya menunjukkan kepada kita dunia kita dan diri kita melalui lensa baru

dan berharga, tapi juga memperkuat kemampuan kita untuk berpikir secara logis, kreatif, dan dengan wawasan yang baik dalam menganalisa karya sastra.

2.3. Perbedaan antara Teori Sastra dan Kritik Sastra

Teori sastra adalah tempat dari banyak teori. Teori sastra dikembangkan sebagai sarana untuk memahami berbagai cara orang membaca teks sastra. Para pendukung masing-masing teori percaya teori mereka adalah teori yang terbaik, tapi kebanyakan kita menafsirkan teks sesuai dengan "peraturan" beberapa teori yang berbeda pada waktu tertentu. Semua teori sastra adalah lensa yang bisa kita lihat teksnya. Bagi Terry Eagleton, dalam Teori Sastra (1996), kemunculan teori adalah 'cara untuk mengantisipasi karya sastra dari cengkeraman' sensibilitas beradab', dan melemparkannya ke semacam analisis yang, pada prinsipnya setidaknya, siapa pun dapat berpartisipasi. Eagleton berpendapat bahwa teori adalah tubuh gagasan dan metode yang digunakan dalam pembacaan sastra praktis. Baginya, teori mengungkapkan apa arti sastra. Ia merupakan gambaran tentang prinsip dasar yang dengannya kita mencoba untuk memahami sastra. Artinya, semua penafsiran sastra didasarkan pada teori, karena ia merupakan teori sastra yang merumuskan hubungan antara penulis dan karyanya.

Tidak ada yang bisa mengatakan bahwa seseorang lebih baik daripada yang lain, atau bahwa ia harus

membaca sesuai dengan apa yang ada di dalam sebuah karya, tapi kadang-kadang menyenangkan untuk "memutuskan" membaca teks dengan sebuah asumsi karena hasilnya sering berakhir dengan perspektif baru tentang bacaan tersebut. Untuk mempelajari teori sastra maksudnya adalah berusaha memahami secara tepat bagaimana pembaca (kritikus) menafsirkan (mengkritik) sebuah teks, terutama karya sastra. Kebanyakan ilmuwan saat ini setuju bahwa tidak ada satu makna pun yang menunggu untuk ditemukan dalam teks. Makna adalah hasil produksi, yaitu merupakan fungsi dari strategi interpretatif yang berbeda yang dibawa pembaca dari beragam jenis teks. Dengan demikian, aturan utama kritik sastra modern dapat disimpulkan sebagai 'jawaban' yang seseorang dapatkan dari sebuah teks yang sepenuhnya tergantung pada jenis 'pertanyaan' yang ia berikan kepada teks tersebut. Sebenarnya, ketika pembaca menafsirkan teks sastra, mereka melakukan kritik sastra, namun ketika mereka memeriksa kriteria yang menjadi dasar penafsirannya, mereka menerapkan teori sastra.

Dengan kata lain, kritik sastra adalah penerapan teori kritis terhadap teks sastra, baik apakah kritikus tersebut juga mengetahui asumsi teoretis yang menginformasikan penafsirannya atau tidak. Kenyataannya, pengakuan luas bahwa kritik sastra tidak dapat dipisahkan dari asumsi teoritis, dan itulah yang menjadi dasar salah satu alasan mengapa kata kritik sering digunakan seolah-olah itu termasuk teori sastra.

2.4. Sifat dan Makna Kritik Sastra

Kata kritik berasal dari kata Yunani yang berarti kiamat. Kritikus adalah orang yang mengungkapkan pendapat tentang kualitas baik dan buruk dari buku, karya sastra, puisi atau seni seorang seniman atau pelukis. Dapat dikatakan bahwa kritik adalah permainan pikiran untuk mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya sastra, seperti yang Victor Hugo tunjukkan, "Pekerjaan itu baik atau buruk adalah merupakan wilayah kritik". Dengan demikian, tujuan kritik sastra adalah untuk menentukan nilai artistik, keindahan puisi, atau fitur yang dianggap tidak memadai dalam karya sastra, yang pada gilirannya dapat membantu penulis atau penyair untuk meningkatkan keterampilan, dan pada akhirnya karya sastra dapat menarik dan menyenangkan para pembaca.. Pada awal-awal munculnya kritik sastra, penyelidikan para kritikus sastra terfokus terutama pada evaluasi, bukan interpretasi. Mereka mengeksplorasi karya sastra dan memuji atau mengutuk karya yang gagal memenuhi standar mana pun yang mereka anggap penting. Teori kritik itu sendiri dapat dibedakan dari kritik sastra karena menyangkut perumusan konsep. Kegiatan ini merupakan kegiatan filosofis yang harus mendasari kritik sastra, tapi sekali lagi, seharusnya tidak dianggap sebagai bagian dari kritik sastra. Teori sastra mengacu pada seperangkat prinsip yang dikembangkan untuk mengevaluasi karya sastra. Tidak ada pendekatan tunggal terhadap kritik sastra. Kritik adalah wacana formal, dan ada

banyak pendekatan untuk itu. Menurut Jide Balogun (2011) bahwa sejarah sastra adalah sejarah kritik sastra.

Kritik sastra mengacu pada analisa dan penilaian karya sastra. Ia mencoba untuk menafsirkan karya sastra tertentu dan juga membantu kita untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai cara untuk memeriksa dan menafsirkan karya sastra. Kritik sastra melihat berbagai hal dari perspektif yang berbeda. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan wawasan yang jauh lebih luas tentang karya sastra daripada hanya dari sudut pandang dirinya sendiri. Dengan begitu, ia mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia tempat ia hidup. Kritik sastra membantu pembaca mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Para kritikus sastra juga berpendapat bahwa 'jawaban' yang seseorang dapatkan dari teks tertentu, bergantung sepenuhnya pada jenis 'pertanyaan' yang ia berikan pada teks tersebut. Hasil dari semuanya adalah, bahwa bisa saja teks yang sama berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Sebagai hasilnya, misalnya, kritikus Marxis tentu saja akan menghasilkan interpretasi yang berbeda dari kritikus psikoanalisis terhadap teks yang sama. Kritik sastra bersifat evaluatif dan analitis, sehingga membantu kita untuk lebih baik dalam memahami karya sastra.

2.5. Kritik Sastra Biografi

Secara umum ada sembilan jenis pendekatan dalam kritik sastra menurut J. Kennedy dan Dana Gioia's *Passiterature* dalam Pengantar Fiksi,

Puisi, dan Drama, Edisi Keenam (New York: HarperCollins, 1995), halaman 1790-1818, salah satu diantaranya adalah Kritik sastra Biografi. Kritik sastra biografi adalah praktik menganalisa karya sastra melalui lensa pengalaman penulis. Kritik ini mempertimbangkan cara, usia, ras, jenis kelamin, keluarga, pendidikan, dan status ekonomi. Dalam kritik sastra biografi, seorang kritikus mungkin juga menganalisa bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan karakteristik kepribadian, pengalaman hidup, dan dinamika psikologis penulis. Hal yang mendorong kritikus sastra biografi merumuskan teori mereka adalah bahwa untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca membutuhkan pengetahuan tentang fakta atau pengalaman biografi penulis. Kritik sastra biografi memberikan bantuan praktis untuk memahami makna yang halus namun penting dalam sebuah karya. Kritik sastra fokus pada penjelasan teks sastra dengan menggunakan pengetahuan tentang kehidupan penulis; maksudnya pembaca akan belajar bagaimana fakta tentang kehidupan seorang penulis dapat menandai gagasan di dalam karyanya, begitu juga pembaca akan belajar bagaimana peristiwa atau kejadian-kejadian dalam kehidupan penulis dapat mempengaruhi tema ataupun pilihan materi karyanya dan bahwa memahami kehidupan seorang penulis dapat membantu pembaca memahami karyanya secara lebih teliti.

METODE PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil dari keseluruhan isi bab novel

Ronggeng Dukuh Paruk oleh Ahmad Tohari, dan juga referensi terkait lainnya yang digunakan untuk mengetahui tema dan biografi Ahmad Tohari dalam novel tersebut.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Membaca Ronggeng Dukuh Paruk dan biografi Ahmad Tohari.
2. Mengumpulkan data dari novel Ronggeng Dukuh Paruk dan biografi Ahmad Tohari.
3. Menggarisbawahi kalimat-kalimat dari novel Ronggeng Dukuh Paruk yang terkait dengan biografi Ahmad Tohari

3.3. Teknik Analisa Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisa deskriptif, karena peneliti menganalisa novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan menggunakan kritik biografi. Selain itu, teknik ini bisa membuktikan hubungan antara kehidupan penulis dengan karya sastranya.

Ada beberapa langkah dalam menganalisa data:

1. Membaca novel Ronggeng Dukuh Paruk dan biografi Ahmad Tohari.
2. Menggarisbawahi kalimat-kalimat dari novel Ronggeng Dukuh Paruk yang terkait dengan biografi Ahmad Tohari

3. Menganalisa hubungan antara novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan biografi Ahmad Tohari

4. Menggambarkan hubungan antara novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan biografi Ahmad Tohari

HASIL

Berdasarkan analisa dari novel Ronggeng Dukuh Paruk dan biografi Ahmad Tohari yang meliputi interpretasi dari novel dan biografi, ditemukanlah 24 data yang terdiri dari 20 data yang berkaitan dengan biografi penulis dan 4 data yang berhubungan dengan tema novel, sebagai berikut:

B. Kalimat-kalimat yang berhubungan dengan Biografi Ahmad Tohari

Data 1

Keluarga Ahmad Tohari telah diracuni oleh tempe bongkrek yang menyebabkan kematian orang tuanya. Hal ini juga terjadi pada keluarga Rasmus yang diracuni oleh tempe bongkrek yang menyebabkan orang tua dan beberapa anggota keluarganya meninggal.

Data 2

Saat dirawat, mantri yang merawat ibu Ahmad Tohari bersikap tidak manusiawi. Hal itu juga terjadi pada ibu Rasmus, sang Mantri membawa pergi ibu Rasmus ke kota, dan tinggallah Rasmus membawa penderitaannya sendiri.

Data 3

Bagi Ahmad Tohari, ibu adalah sosok yang ideal untuk dicintai.

Rasmus juga menemukan sosok seperti itu di Srintil, walaupun akhirnya harus kehilangan Srintil secara resmi saat Srintil melakukan upacara bukak-klambu (bukak-klambu adalah upacara tradisional di mana calon ronggeng harus kehilangan keperawanannya).

Data 4

Ahmad Tohari tidak setuju dengan kesewenang-wenangan nafsu di "peronggengan" karena melanggar harkat kemanusiaan. Hal itu juga tercermin dalam diri Rasmus yang membenci upacara bukak-klambu yang dianggap sebagai ajang pembantaian kemanusiaan.

Data 5

Ahmad Tohari sebagai muslim sangat rasional. Dia tidak percaya pada mitos yang menyebabkan animisme atau dinamisme. Masalah mitos juga diangkat oleh Ahmad Tohari dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Hal itu ditunjukkan dengan hadirnya makam Ki Secamenggala yang dikeramatkan oleh masyarakat Dukuh Paruk. Pandangan Ahmad Tohari yang tidak percaya dengan mitos yang diwakili oleh kehadiran Rasmus. Rasmus mengatakan untuk tidak mempercayai kepercayaan Dukuh Paruk yang mengkeramatkan makam Ki Secamenggala.

Data 6

Ahmad Tohari memandang seni sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Seni adalah manifestasi manusia mengandung rasa, kreativitas, dan inisiatif. Nilai seni murah hati menjadi penting. Dalam

novel Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari memberikan pandangan tentang nilai kedermawanan seni melalui Sakarya. Kritik Sakarya tentang seni ronggeng yang berasal dari warisan nenek moyangnya.

Data 7

Pandangan seni Ahmad Tohari secara tidak langsung memberikan inspirasi untuk karyanya. Ahmad Tohari mengaku sering menyaksikan wayang dan saat masih kecil, ia sudah membaca komik Mahabharata dan Ramayana dalam versi aslinya oleh R.A. Kosasih. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara berikut ini: "... saat SD itu saya bisa berkenalan dengan cara memuat komik Mahabharata. Dulu itu 48 jilid. Tamat saya baca. Dan itu Ramayana 36 jilid saya baca. Dan itu Mahabharata dan Ramayana yang benar dari kitabnya R.A. Kosasih. Saya belajar wayang karena saya tadi baca komik Ramayana dan Mahabharata. Secara fisik saya sering nonton wayang."
([Http://digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id))

Dalam novel ini, Ahmad Tohari membuat deskripsi Rasmus yang suka menyaksikan boneka di masa kecilnya. Intensitas Rasmus untuk menyaksikan wayang membuatnya mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang tersirat dalam pertunjukan boneka.

Data 8

Pandangan Ahmad Tohari tentang politik selalu tercermin dalam novel ini. Aspek politik yang dimasukkannya ke novel ini dengan

mengganti versi lagu peronggeng atau pelengger. Ayat-ayat dari lagu tersebut diganti dengan ayat-ayat yang mengandung kata-kata politik. Kata-kata politik diaplikasikan untuk mendukung kelompok politik tertentu.

Data 9

Apresiasi nilai seni dituangkan oleh Ahmad Tohari dengan mengutip beberapa lagu Jawa dalam novelnya. Ahmad Tohari di Ronggeng Dukuh Paruk menganggap seni Jawa harus tetap hidup di tengah kehidupan manusia. Ahmad Tohari secara tidak langsung membantu melestarikan seni Jawa melalui novelnya.

Data 10

Dalam kutipan ini, Ahmad Tohari memberikan gambaran tentang kemiskinan dan ketidaktahuan. Teks tersebut menceritakan tentang perspektif Ahmad Tohari dalam kehidupan desa yang terpencil dan tidak mengenal pendidikan secara implisit. Pendidikan adalah hak setiap orang. Konsep keadilan sosial belum pernah diterapkan saat itu. Oleh karena itu, masyarakat menjadi terbelakang. Orang masih percaya pada animisme. Keterpencilan, kemiskinan dan keterbelakangan membuat orang kurang sensitif dan kritis saat menghadapi masalah sosial. Dengan menulis novel ini, dia berharap masyarakat belajar dari kemiskinan, keterbelakangan dan ketidaktahuan yang dapat berkontribusi untuk mencerahkan masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan wawancara di media online di bawah ini:

"Dari awal, jadi begini. Hal itu berangkat dari komitmen saya untuk memberikan kontribusi bagi terciptanya masyarakat yang bermutu yang tatanan sosialnya itu adil, mapan, dan terciptanya rakyat yang mendapatkan hak-haknya. Mungkin ke belakangnya karena saya yang lalu dibesarkan dari masyarakat kelas bawah hingga hal-hal yang menyangkut nilai dasar, ketidakadilan, seperti kebersamaan, penghargaan terhadap manusia itu terus terbawa sejak lahir."
(<http://digilib.uns.ac.id>)

Data 11

Ahmad Tohari menentang feodalisme dengan kuat, terutama feodalisme Jawa. Dalam novel ini, ditunjukkan bahwa priyayi (yang mulia) adalah penguasa. Mereka memiliki kekuatan untuk memerintah rakyat jelata. Srintil sebagai orang biasa harus taat dan bersabar dengan priyayi yang menciptakan situasi sesuai harapan priyayi, seperti dengan menciptakan sistem kepriyayan. Pernyataan ini bisa ditemukan dalam wawancara Tohari di bawah ini:

"O iya, itu saya sering ketemu. Kuntowijoyo atau Umar kayam dalam satu sisi sama dengan saya, itu ingin mengubah kepriyayan. Kepriyayan itu mengandaikan ada satu lapis seseorang yang derajatnya lebih tinggi dari orang lain. Itu saya tidak setuju. Gini. Ini pemikiran budaya yang sangat mendasar. Ada kalimat dalam Bahasa Indonesia berbunyi "Mbok Sarikem pergi ke sawah berpapas-pasan dengan Ibu Camat yang pergi ke kota". Jika diucapkan dalam bahasa bahasa yang

benar, maka begini " Mbok Sarikem kesah dateng sabin papagan kalian Ibu Camat ingkang badhe tindak kitha ". Selain itu salah. Jadi Mbok Sarikem kesah, Ibu Camat tindak. Itu sudah standar bahasa Jawa, kalau tidak begitu, salah. Mengapa mbok Sarikem" kesah "? Karena dia petani . Mengapa Ibu Camat "tindak"? Karena perginya ke kota. Jadi priyayi. Perlu kah rasanya pola bahasa seperti ini? "
([Http://digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id))

Data 12

Tragedi pada tahun 1965 dan 1966 sangat mempengaruhi terciptanya karya Ahmad Tohari, terutama pada karya Ronggeng Dukuh Paruk. Kenyataan sejarah pada saat itu telah memberi banyak pandangan untuk Ahmad Tohari. Ahmad Tohari mewakili korban tragedi politik melalui sosok Srintil. Srintil menganggapi komunis karena diundang untuk berpartisipasi dalam pertemuan komunis, dia juga meronggeng dalam perayaan propaganda komunis tersebut.

Data 13

Staf pemerintah memberikan label kepada orang-orang tanpa menyelidiki siapa yang melakukannya, dan dengan mudah menangkap dan memasukkan seseorang ke dalam penjara. Ahmad Tohari sangat menolak cara seperti itu. Ahmad Tohari pernah dituduh komunis. Hal itu ditunjukkan dalam wawancara di bawah ini:

"Tahun '86. Juli '86 dari tanggal 2 sampai 6, ingat saya. Diperiksa di mabes tentara, dulu namanya Kopkamtib, ada di Jalan

Dharmawangsa I. Intinya saya ditanyakan dengan jawaban yang sudah dibikin. Intinya mereka ingin tahu kalau saya sisa-sisa PKI. Bukan PKI saya. Tetap saja saya enggak mau ngaku. Saya ini orang NU, "(news.detik.com)

Data 14

Ahmad Tohari hidup dalam masyarakat yang umumnya lemah secara ekonomi. Hal ini menginspirasinya untuk menciptakan karya sastra tentang kesulitan dan penderitaan orang miskin. Ahmad Tohari memusatkan perhatian pada komunitas terpencil dan jauh dari kota. Kelaparan dan kemiskinan adalah dua hal yang sering ditemui olehnya. Hal ini ditunjukkan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Data 15

Pandangan Ahmad Tohari terhadap novel Ronggeng Dukuh Paruk menunjukkan tidak adanya persamaan ekonomi pemerintah. Aktivitas ekonomi hanya berpusat di kota. Pandangan ini menginspirasinya untuk menulis novel. Dalam novel, hal ini tercermin dalam pembukaan novelnya, di sini ia menuliskan kondisi masyarakat di Dukuh Paruk yang miskin, terbelakang dan buta huruf.

Data 16

Ahmad Tohari menilai bahwa penting untuk memiliki cita-cita. Idealisme akan menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Ahmad Tohari mengakui bahwa pertama kali, Indonesia memiliki banyak keidealisme tujuan. Namun, keidealisme tersebut

mulai pudar di Orde Baru karena konsep pemerintahan yang kaku dan otoriter seperti yang dikemukakannya di bawah ini:

"Kalau di sini, sebetulnya pada penuh dengan orang idealis seperti Bung Karno, Hatta, Sultan Syahrir, Tan Malaka, Abdul Wahid Hasyim. Yang menghancurkan idealisme yaitu Soeharto."
([Http://digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id))

Rasus adalah tokoh dalam kisah Ronggeng Dukuh Paruk yang diciptakan oleh Ahmad Tohari untuk mewakili konsep idealisme. Idealisme terlihat pada kepribadian Rasus saat ia tidak setuju dengan penerapan dari tradisi bukak-klambu, mitos yang dipercaya oleh masyarakat Dukuh Paruk, dan eksekusi tidak adil kepada mereka yang dianggap komunis setelah peristiwa politik pada tahun 1965. Selain itu, idealisme Rasus juga terbukti dalam Dukuh Paruk. Ia menginginkan Dukuh Paruk memiliki kehidupan sosial yang lebih baik.

Data 17

Pada tanggal 30 September 1965, ketegangan antara PKI dan TNI muncul dan menyebabkan tragedi bagi masyarakat Indonesia. PKI memberontak melawan pemerintah. Itu dikenal sebagai Gerakan 30 September 1965 (Gestapu). Pergerakan berlanjut keesokan harinya, yaitu 1 Oktober 1965 yang disebut Gerakan 1 Oktober 1965 (Gestok) dimana banyak orang diculik dan dibunuh disetiap tempat di Indonesia. Situasi ini juga terjadi dalam novel ini.

Data 18

Pemberantasan orang-orang yang dianggap komunis itu dirayangkan oleh Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*. Cerita ini merupakan representasi tindakan Soeharto di akhir pemerintahan Orde Lama. Rumah-rumah komunis dibakar dan orang-orang yang dianggap komunis diangkut dengan truk dan dibawa ke suatu tempat untuk diasingkan atau dibunuh.

Data 19

Pemerintahan Orde Baru juga tercermin dalam cerita ini. Cerita tersebut mengatakan ada pembangunan saluran irigasi di Dukuh Paruk. Itu adalah perwakilan pemerintahan Orde Baru yang secara intensif membangun negara. Orde Baru mengacu pada era pembangunan, dan Soeharto dipanggil sebagai "Bapak Pembangunan".

Data 20

Ahmad Tohari dianggap santri. Lingkungan keluarga Ahmad Tohari adalah lingkungan santri. Ia sudah akrab dengan lingkungan santri sejak kecil. Ayah Ahmad Tohari adalah ketua Nahdlatul Ulama (NU) dan pernah menjadi pemimpin agama.

Ahmad Tohari meski berasal dari santri (santri adalah orang yang saleh dan berpendidikan) namun akhirnya ia tinggal di masyarakat "abangan" (abangan berarti masih muslim tapi masih melakukan ritual animisme seperti tradisi Jawa), jadi dia bisa mengetahui dengan baik tradisi dalam budaya Jawa. Hal ini juga menginspirasi untuk menulis

semua tradisi Jawa dengan cara yang sangat detail.

2. Tema dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah tentang kompleksitas kehidupan penari ronggeng di Dukuh Paruk, yang terdiri dari:

a. Tema Sosial

b. Tema Perdagangan Manusia

c. Tema Pembunuhan Karakter

d. Tema Politik

Peneliti juga menemukan ada hubungan antara biografi Ahmad Tohari sebagai penulis novel dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sebagai berikut:

Tokoh Ahmad Tohari disamakan dengan karakter Rasmus. Ada persamaan antara karakter Ahmad Tohari dengan Rasmus sebagai tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Pengaturan waktu di novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sekitar tahun 1946 sampai 1969, pada rentang waktu ini menggambarkan kompleksitas kehidupan penari ronggeng di Dukuh Paruk yang juga dialami dalam kehidupan Tohari. Penataan tempat di novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah Bayumas yang merupakan kampung halaman Ahmad Tohari.

Masalah sosial ditemukan dalam novel Ahmad Tohari, bukan hanya masalah fiksi, tapi juga pandangan imajinatif Ahmad Tohari. Ahmad Tohari adalah orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Karya-karyanya sebagian besar merupakan representasi dari

pengalaman dan pengetahuannya. Berikut ini uraian pandangan Ahmad Tohari dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

1. Aspek religius Ahmad Tohari.

Hal ini ditunjukkan ketika Ahmad Tohari mengeluarkan masalah tentang mitos. Pandangan Ahmad Tohari yang tidak percaya dengan mitos yang diwakili oleh karakter Rasmus. Rasmus mengatakan untuk tidak mempercayai kepercayaan orang Dukuh Paruk untuk takut pada makam KI Secamenggala.

2. Aspek seni Ahmad Tohari. Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk,

Ahmad Tohari memberikan pandangan tentang nilai dermawan seni melalui Sakarya. Sakarya mengkritik tentang seni ronggeng yang keluar dari prosedur tradisi yang diwarisi oleh nenek moyangnya.

3. Aspek sosial Ahmad Tohari.

Dengan menulis novel ini, ia berharap masyarakat belajar dari kemiskinan, keterbelakangan dan ketidaktahuan yang dapat berkontribusi untuk mencerahkan masyarakat,

4. Aspek budaya Ahmad Tohari.

Ada banyak ritual tradisional dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, terutama di budaya Jawa. Ahmad Tohari sendiri adalah orang Jawa.

5. Aspek politik Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari adalah orang yang selalu mengikuti perkembangan politik di Indonesia, meski ia tidak terlibat dalam praktek politik. Kondisi politik Indonesia memberi banyak inspirasi kepada Ahmad

Tohari. Praktek politik selalu memberi dampak pada kehidupan sosial. Hal ini membuat Ahmad Tohari perlu mencerahkan orang-orang dengan pesan dalam karyanya.

6. Aspek ekonomi Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari tinggal di masyarakat yang umumnya lemah secara ekonomi. Hal ini menginspirasinya untuk menciptakan karya sastra tentang kesulitan dan penderitaan orang miskin. Ahmad Tohari memusatkan perhatian pada komunitas terpencil dan berada jauh dari kota. Kelaparan dan kemiskinan adalah dua hal yang sering ditemui olehnya.

7. Pandangan nilai moral Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari perlu mencerahkan orang-orang dengan pesan yang ada dalam setiap karyanya. Pesan moral dimuat dalam teks secara implisit atau eksplisit. Krisis moral pada masyarakat sangat menyentuh dalam diri Ahmad Tohari. Pandangan Ahmad Tohari tentang nilai-nilai moral ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam kisah Ronggeng Dukuh Paruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dari novel dan biografi Ahmad Tohari, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tema dari novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah kompleksitas persoalan dari seorang penari ronggeng di Dukuh Paruk; yang meliputi pandangan universal humanisme yang terdiri dari pandangan agama, seni, sosial, budaya, politik, ekonomi dan nilai moral. Pandangan agama Ahmad Tohari menunjukkan bahwa Ahmad Tohari tidak mempercayai mitos.

Nilai seni, budaya, dan moral Ahmad Tohari menunjukkan seruan untuk menjaga nilai dan cita-cita agung seni dan budaya. Pandangan sosial Ahmad Tohari menunjukkan komitmennya untuk berkontribusi dalam memperjuangkan nilai sosial di masyarakat. Pandangan politik dan ekonomi Ahmad Tohari menunjukkan adanya penolakan terhadap korupsi, yang melabeli kegiatan ekonomi komunis dan kapitalis.

REFERENSI

Cresswell, John W. 2008. *Educational Research, Planing, Conducting, Evaluating*

Quantitative and Qualitative Research Third Edition. Pearson Merrill Prentice Hall. Columbus: Ohio

Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature.* New York: A Harvest Book

Guerin, Wilfred. 2010. *A Handbook of Critical Approaches to Literature.* New York: Oxford University Press

Felix, Dr and Fidelis N. Okoroegbe. 2014. *Literary Theory and*

Critism. Lagos: National Open University of Nigeria

Roberts, Brian. 2002. *Biographical Research.* London: Licensing Agency

Eagleton, Terry. 2005. *Literary Theory: An Introduction.* USA: Great Britain

Charter, Ann. 2007. *Literary Theory and Critical Perspective.* Bedford: St Martin

Tohari, A. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

<http://www.bilvapeda.com/2016/03/biografi-ahmad-tohari.html>

https://en.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Tohari

<http://easyliteracy.biographical.com>

<http://library.binus.ac.id>

<http://mural.uv.es/pauruizy/p10biographicalcriticism.htm>

<http://digilib.uns.ac.id>